

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis kata atau istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” yang secara etimologis atau asal katanya adalah dari bahasa Latin “*communicatus*” dan kata ini bersumber pada kata “*communis*”. Dalam kata *communis* ini memiliki makna berbagai atau menjadi milik bersama, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Menurut **Carl I. Hovland** ilmu komunikasi, dalam buku **Effendy** yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** mengatakan bahwa:

Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (2000:10)

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan obyek studi Ilmu Komunikasi bukan saja hanya penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*). Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, **Hovland** mengatakan bahwa “**komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain**” (Effendy, 2000:10).

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia yang dinyatakan dalam pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Penggunaan “bahasa” komunikasi berupa pernyataan dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan. Sehingga komunikasi secara terminologis diartikan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan berupa pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana terjadi ketika seseorang menyatakan sesuatu atau memberikan pesan kepada orang lain sehingga menimbulkan *feedback* atau respon balik terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, manusia sangat terlibat dalam proses komunikasi. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing disebut *human communication*, yang sering kali disebut komunikasi sosial atau *social communication*. komunikasi antar manusia juga dinamakan sebagai komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya terjadi pada manusia-manusia yang bermasyarakat, sehingga terbentuknya masyarakat adalah dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya.

Pada dasarnya mempelajari studi komunikasi merupakan bagian paling penting ketika komunikasi digunakan sebagai pengantar semua bidang-bidang ilmu yang ada diantaranya adalah Ilmu Politik, Ekonomi, Budaya dan Sosial yang termasuk didalamnya kehidupan sosial manusia dengan segala macam

permasalahan-permasalahan yang timbul akibat perilaku dan komunikasinya. Oleh karenanya semakin besar suatu masyarakat, semakin banyak manusia yang dicakup maka semakin banyak masalah yang timbul akibat sejumlah perbedaan di antara manusia yang berasal dari berbagai latar belakang dan cara berfikir yang berbeda.

Komunikasi secara garis besar mempunyai fungsi sebagai komunikasi sosial, yakni bagaimana hubungan sosial seseorang dengan lingkungan disekitarnya. Sebagai media ekspresif, komunikasi digunakan untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita sebagai manusia. Perasaan-perasaan itu dikomunikasikan melalui pesan-pesan verbal maupun nonverbal. Komunikasi, dalam konteks apapun adalah bentuk dasar dari adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz, komunikasi adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian. “Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar”.

Miller yang dikutip oleh **Mulyana** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, ia menjelaskan bahwa :

Komunikasi sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan didasari untuk mempengaruhi perilaku penerima (2007:60-61).

Pada hakekatnya, komunikasi bukan hanya sekedar proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikannya, tetapi pesan tersebut dapat

diterima oleh komunikannya dan juga dapat memberikan efek dari pesan tersebut kepada komunikannya.

Hovland yang dikutip oleh **Effendy** dalam bukunya yang **Berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, ia menjelaskan bahwa “**Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas, asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (2005:10).**”

Dari penuturannya, **Hovland** menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) dan bagaimana cara tiap komunikator untuk bisa mempengaruhi komunikasi dengan dasar yang memungkinkan serta dapat dipahami secara jelas oleh masyarakat luas.

Belerson dan Stainer dalam “*Human Behaviour*” seperti dikutip oleh **Effendi** dalam bukunya **Komunikasi Teori dan Praktek**, mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi. (1992:48)

Dari berbagai literatur, dapat dipahami bahwa inti dari sebuah komunikasi adalah adanya komunikator (penyampai pesan), pesan (informasi

yang disampaikan), dan komunikan (penerima pesan) juga timbal balik (*feedback*). Sedangkan, pengertian komunikasi secara terminologi adalah proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) sehingga terjadi hubungan timbal balik (*feedback*).

Setelah melihat dari berbagai pendapat para ahli komunikasi bahwa inti dari komunikasi tersebut adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan mendapatkan feedback atau timbal balik, maka hal tersebut akan membuat sebuah proses komunikasi yang sangat efektif ketika satu sama lain saling mengerti tentang komunikasi yang sedang mereka lakukan.

2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut **Harold Lasswell** yang dikutip oleh **Deddy Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect atau **Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?**
(2007:69)

Definisi diatas menjelaskan bahwa terdapat lima unsur dalam komunikasi, yaitu sumber (komunikator), pesan, saluran (media), penerima (komunikan), dan efek. Kelima unsur komunikasi tersebut saling bergantung satu sama lainnya agar komunikasi dapat terwujud dengan baik

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi-fungsi komunikasi menurut **Laswell**, yang dikutip Narudin, dalam bukunya **Sistem Komunikasi Indonesia**, yaitu :

1. **Fungsi penjagaan / pengawasan lingkungan.**
Fungsi ini menunjukkan pengumpulan dan distribusi informasi baik didalam maupun di luar masyarakat tertentu.
2. **Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.**
Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-persitiwa dan kejadian-kejadian tadi.
3. **Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi.**
Ketika semua proses fungsi terjadi, maka dalam jangka waktu panjang akan terjadi perwarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya. Misalnya adalah pendidik di dalam pendidikan informal atau formal akan menciptakan keterlibatan warisan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. (2004 : 17).

Inti dari fungsi komunikasi ialah komunikasi dapat menjadi pengawas lingkungan yakni seseorang bisa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku terhadap persitiwa dan kejadian-kejadian. Terakhir, komunikasi dapat menurunkan warisan sosial, maksudnya ialah dari semua proses komunikasi yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang akan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Effendy dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** , menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut :

1. **Mengubah Sikap (*to change the attitude*)**
Setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal dapat merubah sikap sasarnya secara bertahap.
Mengubah Opini / pendapat / pandangan (*to change the opinion*)
Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat atau persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.
2. **Mengubah Perilaku (*to change the societ*)**
Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.
3. **Mengubah Masyarakat (*to change the society*)**
Perubahan sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.
(2003 : 55).

Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini atau pendapat, perilaku bahkan dapat mengubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator

2.1.5 Proses Komunikasi

Dalam komunikasi sudah tentu mengalami sebuah proses terlebih dahulu, sebagaimana **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu**

Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap:

1. Secara primer, yaitu proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang itu sendiri adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Secara sekunder, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*mass media*) dan media nirmassa atau non massa. (2005:1)

Proses dalam komunikasi diantara keduanya dapat dikatakan berhasil apabila terjadi kesamaan makna. Sebaliknya, komunikasi menjadi gagal jika keduanya tidak memiliki kesamaan makna atas apa yang dipertukarkan atau dikomunikasikan.

2.2 Simbol Dan Makna

Simbol berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symbollo* artinya ”melempar bersama-sama”, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu.

Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Semisal ilmu pengetahuan, kehidupansosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastrukturnahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol.

Simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intension). Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk.

2.2.1 Simbol dalam Budaya

Geertz (dalam Sobur, 2006: 178) mengatakan bahwa:

kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari

konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memerembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Mengamati apa yang diungkapkan oleh Geertz tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa manusia, sebagai makhluk berbudaya, berkomunikasi dengan melontarkan dan memaknai simbol melalui jalinan interaksi sosial yang terjadi. Simbol dengan demikian merupakan sebuah petunjuk dalam memperluas cakrawala wawasan para masyarakat budaya. Proses komunikasi adalah proses pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut. Melalui pemaknaan inilah kemudian manusia mencari tahu dan berbagi mengenai realitas. Melalui pemaknaan ini pulalah manusia mengambil peranannya dalam kebudayaan.

Simbol mengungkapkan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi. Berdasarkan apa yang disampaikan Syam tersebut, simbol dengan demikian memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi. Dalam kajian interaksionisme simbolik, simbol sendiri diciptakan dan dimanipulasi oleh individu-individu yang bersangkutan demi meraih pemahamannya, baik tentang diri maupun tentang masyarakat.

Pada dasarnya simbol dapat dimaknai baik dalam bentuk bahasa verbal maupun bentuk bahasa non verbal pada pemaknaannya dan wujud riil dari interaksi simbol ini terjadi dalam kegiatan komunikasi. Saat seorang komunikator memancarkan suatu isyarat (pesan), baik verbal maupun non verbal, komunikan berusaha memaknai stimuli tersebut.

Di sinilah terjadi sebuah proses sosial dimana kedua belah pihak berusaha untuk memberi andil terhadap proses komunikasi yang terjadi saat itu. Karena itu komunikasi sebenarnya tidak bisa dilihat sebagai sebuah proses sederhana untuk berinteraksi antar simbol melainkan lebih jauh lagi, komunikasi merupakan proses interaksi makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan. Dengan demikian, proses komunikasi dapat pula menjadi sarana yang digunakan untuk memperkenalkan sesuatu kepada pihak lain melalui lambang yang digunakannya untuk menyampaikan suatu pesan. Adapun perihal lambang atau simbol di sini menyangkut tentang simbol verbal yang disampaikan dengan menggunakan bahasa dan juga lambang yang diperlihatkan melalui kebendaan, warna, dan hal penunjang lainnya.

2.3 Budaya

2.3.1 Pengertian Budaya

Setiadi dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** menyatakan bahwa:

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata *sansekerta budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian, kebudayaan atau

budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. (2006:28)

Dari definisi diatas, budaya dapat diartikan sebagai segala bentuk aktifitas manusia, berupa cipta, karsa, dan rasa manusia, baik material maupun non material.

Mulyana dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya** menyatakan bahwa:

Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan”. (1996:18)

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasan dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

2.3.2 Kebudayaan Sunda

Priangani dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Budaya Sunda** mengatakan bahwa :

“Kebudayaan Sunda adalah semua sistem gagasan, aktivitas dan hasil karya manusia Sunda yang terwujud sebagai hasil interaksi terus menerus antar sesama manusia Sunda sebagai pelaku dan latar tempat ia hidup, dalam rentang waktu dan suasana yang bermacam-macam. Kebudayaan Sunda adalah milik masyarakat Sunda yang diperoleh dari hasil proses adaptasi terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terus menerus dalam jangka waktu yang sangat lama”. (2013 : 3)

Kebudayaan sunda juga dapat diartikan sebagai sumber kerangka acuan masyarakat Sunda ketika mereka berhadapan dengan berbagai perubahan. Suatu perubahan ini ditolak atau diterima oleh masyarakat bergantung sejauh mana perubahan itu bisa diterima oleh kebudayaannya. Oleh Karena itu, suatu perubahan yang akan dilakukan terhadap masyarakat Sunda mestilah mempertimbangkan aspek tradisi dan kebudayaan masyarakat Sunda sendiri. Ketika suatu perubahan yang berasal dari suatu unsur kebudayaan asing terlalu berbeda jauh dengan kebudayaan Sunda, perubahan itu akan sangat lama diteima untuk menjadi bagian dari kebudayaan Sunda.

Secara umum yang disebut orang Sunda itu adalah mereka yang sehari-hari mempergunakan bahasa Sunda dan menjadi pendukung kebudayaan Sunda. Daerah administrasi Jawa Barat yang menjadi tempat tinggal mereka disebut pula dengan Tatar Sunda atau Pasundan.

Sepanjang sejarahnya, ternyata bahwa masyarakat Sunda selamanya merupakan masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar, tetapi juga kemudian menyerap pengaruh itu sedemikian rupa sehingga menjadi miliknya sendiri. Sejak agama Islam berkembang di Jawa Barat pada sekitar abad ke-15, dikenal lembaga pesantren yang bukan hanya mendalami Islam juga menjadi pusat kebudayaan.

Agama Islam merupakan agama yang sejak peng-Islaman Banten dan Cirebon menjadi agama yang dipeluk oleh orang Sunda. Pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Sunda sangat besar. Hukum adat yang berlaku di tanah Sunda, sangat mencerminkan pengaruh Islam. Ini bisa dilihat dalam Hukum Waris, Pernikahan, Cukuran Anak (Aqiqah), sundatan dan sebagainya. Kehidupan orang Sunda adalah bertani, disamping itu juga menangkap ikan dan berdagang.

Pemahaman budaya secara umum lebih beratkan pada akal-budi atau rasio-rasa. Akal/rasio cenderung melahirkan sikap individualism ekstrim (materialism, sekularisme, mementingkan kebahagiaan diri sendiri secara duniawi). Secara khusus, misalnya Etnis Sunda, lebih menitikberatkan pada budi-akal, rasa-rasio. Budi/rasa cenderung melahirkan sikap yang lembut, halus, mengalah yang apabila berlebihan akan menghambat.

2.3.3 Etos dan Nilai Budaya Sunda

Sunda berasal dari kata Su = Bagus/ Baik, segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu

kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Etos dan watak Sunda itu adalah *cageur*, *bageur*, *singer* dan *pinter*, yang dapat diartikan sehat, baik, mawas, dan cerdas.

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Bahkan dibandingkan dengan kebudayaan Jawa sekalipun, kebudayaan Sunda termasuk kebudayaan yang berusia relatif lebih tua, setidaknya dalam hal pengenalan terhadap budaya tulis. "Kegemilangan" kebudayaan Sunda di masa lalu, khususnya semasa Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda, dalam perkembangannya kemudian seringkali dijadikan acuan dalam memetakan apa yang dinamakan kebudayaan Sunda

Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangan perlu dilestarikan. Sistem kepercayaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Kini, hampir sebagian besar masyarakat Sunda beragama Islam, namun ada beberapa yang tidak beragama Islam. Walaupun berbeda namun pada dasarnya seluruh kehidupan ditujukan untuk kebaikan di dalam semesta.

Sebagai suatu suku, bangsa Sunda merupakan cikal bakal berdirinya peradaban di Nusantara, di mulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia, yakni Kerajaan Salakanagara dan Tarumanegara. Sejak dari awal hingga kini, budaya Sunda terbentuk sebagai satu budaya luhur di Indonesia.

Namun, modernisasi dan masuknya budaya barat lambat laun mengikis keluhuran budaya Sunda, yang membentuk etos dan watak manusia Sunda.

Makna kata Sunda sangat luhur, yakni cahaya, cemerlang, putih, atau bersih. Makna kata Sunda itu tidak hanya ditampilkan dalam penampilan, tapi juga didalami dalam hati. Karena itu, orang Sunda yang 'nyunda' perlu memiliki hati yang luhur pula. Itulah yang perlu dipahami bila mencintai, sekaligus bangga terhadap budaya Sunda yang dimilikinya.

Setiap bangsa dan daerah tentu memiliki etos, kultur, dan budaya yang berbeda. Namun tidaklah heran jika ada bangsa bahkan daerah yang berhasrat menanamkan etos budayanya kepada bangsa dan daerah lain karena beranggapan bahwa etos dan kultur budayanya lebih baik dari kebudayaan lain. Kecenderungan seperti inilah yang kemudian menimbulkan sikap etnosentrisme dan stereotip dari setiap masyarakat yang berbudaya.

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religious, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* ; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagai ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis dipertahankan dengan cara

melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya.

2.3.4 Masyarakat Sunda

Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Namun pada umumnya karakter masyarakat sunda, ramah tamah (*someah*), murah senyum lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Dan itu semua adalah cermin dari budaya dan kultur masyarakat sunda.

Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk orang tua. Secara antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta digunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda (Harsojo, 2003, 32).

Sistem keluarga dalam suku Sunda bersifat parental, garis keturunan ditarik dari pihak ayah dan ibu bersama. Dalam keluarga Sunda, ayah yang bertindak sebagai kepala keluarga. Ikatan kekeluargaan yang kuat dan peranan agama Islam yang sangat mempengaruhi adat istiadat mewarnai seluruh sendi kehidupan suku Sunda. Dalam suku Sunda dikenal adanya pancakaki yaitu sebagai istilah-istilah untuk menunjukkan hubungan kekerabatan. Contohnya pertama, saudara yang berhubungan langsung, ke bawah, dan vertikal. Yaitu anak, *incu* (cucu), *buyut* (piut), *bao*, *canggawareng* atau *janggawareng*, *udeg-udeg*, *kaitsiwur* atau *gantungsiwur*. Kedua, saudara yang berhubungan tidak langsung dan horizontal seperti anak paman, bibi, atau uwak, anak saudara

kakek atau nenek, anak saudara piut. Ketiga, saudara yang berhubungan tidak langsung dan langsung serta vertikal seperti keponakan anak kakak, keponakan anak adik, dan seterusnya.

Tentunya hal ini mempengaruhi hubungan kekerabatan seseorang dengan orang lain akan menentukan kedudukan seseorang dalam struktur kekerabatan keluarga besarnya, menentukan bentuk hormat menghormati, harga menghargai, kerjasama, dan saling menolong di antara sesamanya, serta menentukan kemungkinan terjadi atau tidaknya pernikahan di antara anggota-anggotanya guna membentuk keluarga inti baru. Dalam suatu pernikahan tentunya terdapat banyak tahapan dan urutan yang seharusnya dilakukan secara berurutan.

2.4 Pernikahan Adat Sunda

2.4.1 Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah momen bersatunya sepasang kekasih dalam ikatan suami istri yang disahkan dihadapan Tuhan dan diakui oleh negara. Tidak dipungkiri, pernikahan adalah momen penting dalam kehidupan setiap manusia. Secara individu, pernikahan akan mengubah seseorang dalam menempuh hidup baru. Dan keluarga yang dibangun perlu dibina agar mendatangkan suasana yang bahagia, sejahtera, nyaman dan tentram dan juga menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah. Adapun beberapa pengertian pernikahan antara lain sebagai berikut:

- 1 Menurut Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antar seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2 Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun isteri. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan memerlukan kematangan dan kesiapan fisik dan mental karena menikah/ kawin adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang (**Adhim, 2002, 4**)
- 3 Pernikahan adalah sebuah kebersamaan dan persahabatan. Hidup bersama, bekerjasama, melakukan banyak hal bersama dan tak menginginkan yang lain (**Musa, 2006, 10**)
- 4 Pernikahan artinya pengertian, biasanya buta terhadap kesalahan pasangan, biasanya penuh pengertian atas setiap hal-hal atas waktu, perasaan dan keinginan pasangan (**Goodman, 2003, 7**)
- 5 Pernikahan artinya berbincang, berdoa, berdialog dan menyetujui bersama. Pernikahan tak membiarkan dinding apapun terbangun di antara mereka dengan mengabaikan pasangan, melainkan mencari solusi kreatif (**Harville, 2006, 5**)

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat sakral dan dinantikan setiap pasangan. Sakral yaitu memanifestasikan diri sebagai sebuah realitas yang secara keseluruhan berbeda tingkatannya dengan realitas-realitas “alami”.

Sakral sendiri bagi masyarakat Sunda yaitu sebagai sarana manusia berhubungan dengan ilahi. Oleh karena itu tidak sedikit pasangan yang melakukan persiapan pernikahan jauh hari sebelumnya, dan yang paling penting dilakukan oleh pasangan menjelang pernikahan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dan memohon restu-Nya agar pernikahan yang dilangsungkan sukses, lancar, dan bahagia lahir batin selamanya.

Perkawinan merupakan salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang.

Oleh karenanya diperlukan sikap yang penuh tanggung jawab dari masing individu yang menjalin hubungan dan berlanjut ke tahap pernikahan. Setiap pasangan yang akan menikah selalu menginginkan pernikahannya berkesan dan tidak terlupakan karena pernikahan diharapkan menjadi momen sekali seumur hidup.

Prinsip dasar masyarakat Sunda senantiasa dilandasi oleh tiga sifat utama yakni silih asih, silih asuh, dan silih asah atau secara literal diartikan sebagai saling menyangi, saling menjaga, dan mengajari. Ketiga sifat itu selalu tampak dalam berbagai upacara adat Sunda.

2.4.2 Upacara Pernikahan Adat Sunda

Upacara pernikahan adalah termasuk upacara adat yang harus dijaga, karena dari situlah akan tercermin jati diri, bersatunya sebuah keluarga bisa mencerminkan bersatunya sebuah negara.

Untuk terlaksananya suatu hubungan antara manusia dalam suatu masyarakat diciptakan norma-norma, seperti: secara, kebiasaan, tatakelakuan dan adat istiadat. Di dalam prosesi pernikahan adat Sunda, ada beberapa ritual yang perlu dipahami maknanya, karena dalam pernikahan atau perkawinan yang ada di Indonesia khususnya adat sunda, memiliki arti yang sakral, baik penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada orang tua. Pernikahan adat Sunda sangat kental dengan penghormatan kaum wanita, suasana pernikahan dilaksanakan dengan suasana bahagia, penuh dengan humor. Jadi perasaan bahagia akan selalu mengiringi upacara pernikahan adat Sunda.

Menurut masyarakat Sunda, laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan agar bersatu menjadi loro-loronong tunggal. Dengan pernikahan, laki-laki dan perempuan diprsatukan oleh sang pencipta menjadi satu roh, satu jiwa. Karena filosofi pernikahan bagi masyarakat sunda adalah demikian, maka perceraian tidak boleh dilakukan atau haram hukumnya apabila dilakukan, kecuali kehendak Tuhan atau salah satunya meninggal.

Upacara pernikahan adat Sunda di Jawa Barat, ada hal-hal yang masih tetap dipertahankan, namun ada pula yang sudah mulai tidak dipergunakan atau dikurangi intensitasnya. Hal itu disebut Profan, menurut **Mircea Eliade dalam buku Sakral dan Profan :**

“Profan berarti ruang dan waktu bersifat homogeni, tidak ada ruang istimewa, dan tidak ada waktu istimewa atau bisa dikatakan dengan pengingkaran terhadap adanya sesuatu yang sakral ,(2002, 7)”.

Contohnya tahapan upacara melamar, atau nanyaan, nyawer, huap lingkungan, seserahan dan sebagainya. Kalaupun ada, tapi sudah mengalami perubahan atau disesuaikan dengan kondisi tempat, kemampuan pemangku hajat, dan lingkungan jaman.

2.4.3 Prosesi Upacara Pernikahan Adat Sunda

Menurut **Thomas Wiyasa Bratawidjadja** dalam bukunya **Upacara Pernikahan Adat Sunda : 2000**, mengatakan bahwa prosesi pernikahan adat Sunda adalah sebagai berikut :

1. Pra Pernikahan

a) Neundeun Omong

Bila seorang pria atau orang tua dari pria bermaksud untuk mempersunting seorang gadis, maka gadis itu akan diselidiki lebih dulu keadaannya, apakah ia masih bebas atau belum ada yang meminang.

Apabila ternyata si gadis belum ada yang memiliki atau tanda-tanda setuju, maka pembicaraan akan meningkat terus (serius).

Setelah ada persetujuan antara dua belah pihak orang tua barulah anak-anak yang bersangkutan (pria dan gadis) diberi tahu. Hal ini dilakukan karena pada zaman dahulu pernikahan dilangsungkan atas kehendak

orang tua, sehingga tidak sedikit terjadi pernikahan dimana kedua mempelai sebelumnya tidak saling mengenal.

Namun zaman telah berubah dan ritual ini pun sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan, dimana sekarang pada umumnya pria dan gadis mencari dan menemukan jodohnya sendiri-sendiri. Setelah antara keduanya saling bersepakat, baru kemudian membicarakan dengan kedua orang tua masing-masing. Dan selanjutnya menentukan waktu untuk melamar dan meminang.

b) *Narosan* (melamar)

Narosan adalah tindak lanjut daripada *neundeun omong*, pada kunjungan kedua yang telah ditentukan dan disepakati oleh kedua pihak. Maka orang tua calon pengantin pria beserta keluarga terdekat. Pada pelaksanaannya orang tua anak laki-laki biasanya sambil membawa barang-barang.

c) *Seserahan*

Seserahan adalah penyerahan calon pria dengan membawa peralatan atau perlengkapan untuk pernikahan. Sebagai kelanjutan dari *narosan* atau *ngelamar* pihak orang tua calon pengantin pria mulai mempersiapkan kepada pihak calon mempelai wanita, antara lain uang yang sebesar 10 kali lipat dari uang yang dibawa pada *narosan* atau *ngelamar*, pakaian, makanan, dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya dari pihak calon pengantin wanita menyerahkan sesuatu kepada pihak calon pengantin pria.

d) *Ngecangkeun aisan*

Upacara ini biasa dilaksanakan sehari sebelum acara resepsi pernikahan dilaksanakan, upacara ini diselenggarakan di kediaman calon pengantin perempuan. Upacara ini dilaksanakan sebagai simbol lepasnya tanggung jawab kedua orang tua calon pengantin.

e) *Ngaras*

Upacara *ngaras* artinya membasuh kedua telapak kaki orang tua sebagai tanda berbakti kepada orang tua.

Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan setelah upacara *ngecagkeun aisan*.

f) *Siraman*

Upacara *siraman*, artinya memandikan calon pengantin perempuan dengan air yang telah dicampur dengan air bunga tujuh rupa (7 macam bunga wangi).

Gambar 2.1
Prosesi Siraman



g) *Ngerik*

Setelah melaksanakan upacara siraman rangkaian upacara selanjutnya yaitu, *ngerik* atau *ngeuningan*. Yaitu mengerik bulu-bulu yang berada di sekitar wajah supaya hasil riasannya baik.

h) *Ngeuyek Seureuh*

Prosesi *ngeuyek seureuh* ini dilakukan setelah prosesi *ngerik* dilakukan. Acara *nyeuyek seureuh* biasanya dihadiri oleh kedua calon pengantin beserta dengan keluarganya, yang dilaksanakan pada malam hari sebelum acara *akad nikah*.

2. Pelaksanaan Akad Nikah

a) *Mapag* (Penjemputan calon pengantin pria)

Penjemputan calon pengantin pria dilakukan oleh utusan dari pihak calon pengantin wanita, setelah siap segala sesuatunya untuk pelaksanaan akad nikah dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, atau disepakati bersama maka pihak calon pengantin wanita mengirim utusan untuk menjemput calon pengantin pria. Dan tugas ini sebaiknya tidak dibebankan kepada seorang pemuda (anak muda) karena kurang berwibawa.

Gambar 2.2
Prosesi Mapag Panganten



b) *Nyerenkeun* (Penyerahan calon pengantin pria)

Yang mewakili pemasrahan calon penganti pria biasanya diwakilkan kepada orang yang dituakan (ahli berpidato). Dan Yang menerima dari perwakilan calon pengantin perempuan juga biasanya diwakilkan.

c) Walimahan

Setelah penghulu dan saksi duduk di tempat masing-masing, maka calon pengantin wanita diambil dari kamar pengantin oleh orang tuanya atau ayahnya dan didudukan disamping kiri calon pengantin pria. Sebelum ijab (akad nikah) dimulai, kedua calon pengantin dikerudungi tiung panjang atau tudung berwarna putih, ini melambangkan penyatuan dua insane yang masih murni, lahir maupun batin.

Kerudung atau tudung berwarna putih boleh dibuka apabila akad nikah sudah selesai, setelah selesai upacara akad nikah dilakukan kedua calon pengantin yang sudah resmi mnjadi pengantin baru,

dipersilahkan berdiri untuk serah terima mas kawin dan menerima buku nikah masing-masing.

Kemudian pengantin pria melakukan pemasangan cincin kawin yang dipakaikan pada jari manis pengantin wanita dan juga sebaliknya, pengantin wanita memasangkan cincin pada jari manis pengantin pria.

Gambar 2.3
Prosesi Sungkeman



- d) Menyerahkan mas kawin
- e) *Sungkeman*

Acara selanjutnya adalah munjungan oleh kedua pengantin kepada para petugas KUA, yang diteruskan dengan sembah sungkem meminta do'a restu kepada orang tua pengantin wanita, lalu kepada orang tua pengantin pria.

Gambar 2.4
Prosesi Sungkeman



3. Pasca Akad

a) *Sawer Pengantin*

Kata *sawer* berasal dari kata *panyaweran*, yang dalam bahasa Sunda berarti tempat jatuhnya air dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. Mungkin kata *sawer* ini diambil dari tempat berlangsungnya upacara adat tersebut yaitu *panyaweran*.

Gambar 2.5
Perlengkapan sawer



Gambar 2.6
Prosesi sawer



b) *Meuleum harupat* (membakar lidi)

Pengantin wanita menyalakan harupat dengan lilin. Harupat disiram pengantin wanita dengan kendi air. Lalu harupat dipatahkan oleh pengantin pria.

Gambar 2.7
Prosesi Meuleum Harupat



c) *Nincak endog* (menginjak telur)

Pengantin pria menginjak telur dan elekan sampai pecah. Lantas kakinya dicuci dengan air bunga dan dilap oleh pengantin wanita.

Gambar 2.8
Prosesi Nincak Endog



d) *Muka Panto* (membuka Pintu)

Diawali mengetuk pintu tiga kali. Diadakan tanya jawab dengan pantun bersahutan ari dalam dan luar pintu rumah.

Setelah kalimat syahadat dibacakan pintu dibuka. Pengantin masuk menuju pelaminan.

e) *Huap lingkung*

Setelah buka pintu dilaksanakan kedua mempelai dipertemukan, dan dibawa ke kamar pengantin untuk melaksanakan upacara *huap lingkung*. Perlengkapan yang harus disediakan seperti: bekakak ayam, nasi kuning, dan lain-lain.

f) *Ngahiberkeun Japati* (Melepaskan sepasang burung merpati)

Upacara ini mengandung maksud bahwa kedua mempelai akan mengarungi dunia baru yaitu dunia rumah tangga.

g) *Numbas*

Upacara *numbas* biasa dilaksanakan satu minggu setelah akad nikah.

Upacara *numbas* mengandung maksud untuk memberi tahu kepada keluarga dan tetangga bahwa pengantin

perempuan “tidak mengecewakan“ pengantin laki-laki. Upacara *numbas* dilakukan dengan cara membagi-bagikan nasi kuning.

2.4.4 Komunikasi dan Budaya

Berbicara mengenai budaya dan komunikasi maka jelas keduanya tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana berpikir, dan apa yang dipikirkan dan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, dan apa yang dilihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya. Karena sejatinya, melalui

budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur- unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Edward B. Taylor dalam bukunya **Primitive Culture**, yang dikutip dari **Mulyana & Rahmat** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya** menjelaskan bawa **Budaya diartikan sebagai kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. (1996 : 25).** Sedangkan dalam pandangan Francis Merill menyatakan bahwa :

Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang dihasilkan interaksi sosial atau semua perilaku dan produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis. (1996 : 25).

Melalui kedua uraian teori mengenai kebudayaan tersebut, dapat dilihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi suatu komunikasi atau kelompok (masyarakat manusia). Fokus perhatian komunikasi dan budaya juga meliputi bagaimana menjajagi makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Menurut **Mulyana** yang mengutip dari kata **Edward T. Hall** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Antar Budaya** mengatakan bahwa :

“Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya menentukan cara kita berkomunikasi, seperti topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, makna waktu, konsep ruang, dsb. Sangat beruntung pada budaya. (2004 : 250)”

Semua aspek kebudayaan relevan dengan komunikasi, tetapi, aspek- aspek yang memiliki pengaruh langsung pada bentuk-bentuk dan proses komunikatif adalah struktur sosial, nilai dan sikap yang dimiliki mengenai bahasa dan cara-cara berbicara, kerangka kategori konseptual yang berasal dari pengalaman yang

sama dan cara-cara pengetahuan serta keterampilan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan kepada anggota baru kelompok. Pengetahuan kebudayaan yang sama pentingnya untuk menjelaskan presuposisi dan keputusan yang sama mengenai nilai kebenaran yang merupakan penentu esensial struktur bahasa, maupun penggunaan dan interpretasi yang benar secara kontekstual.

Masyarakat bervariasi pada tataran sejauh mana perilaku komunikatif berhubungan dengan definisi peran sosial. Dalam masyarakat yang lain, kemampuan komunikatif bisa memiliki kategori sosial tertentu bisa ditandai oleh perilaku komunikatif yang khas. Demikian pula, masyarakat bisa menyadari tipe peran yang berbeda, yang pada umumnya didefinisikan dalam bentuk perilaku komunikatif.

2.5 Interaksi Sosial

2.5.1 Pengertian Interaksi Sosial

Dalam buku Ali : 2004 **Bonner** menyatakan bahwa interaksi sosial adalah :

Merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya

Dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

2.5.2 Sumber-Sumber Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi dan empati.

1. ***Imitasi***, merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.
2. ***Sugesti***, merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional.
3. ***Simpati***, merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan,kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.
4. ***Identifikasi***, merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya)
5. ***Empati***, merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

Jika proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungannya, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan perbedaan budaya.

2.5.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Hubungan yang terjadi antar warga masyarakat berlangsung sepanjang waktu. Rentang waktu yang panjang serta banyaknya warga yang terlibat dalam hubungan antar warga melahirkan berbagai bentuk interaksi sosial.

Di mana pun dan kapan pun kehidupan sosial selalu diwarnai oleh dua kecenderungan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi manusia berinteraksi untuk saling bekerja sama, menghargai, menghormati, hidup rukun, dan bergotong royong. Di sisi lain, manusia berinteraksi dalam bentuk pertikaian, peperangan, tidak adanya rasa saling memiliki, dan lain-lain. Dengan demikian interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yakni interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan (proses asosiatif) dan mengarah pada bentuk pemisahan (proses disosiatif).

1. *Proses Asosiatif*

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama. Ada beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif, antara lain sebagai berikut :

a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

b. Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi adalah suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan kemudian kembali saling melakukan penyesuaian diri guna mengatasi ketegangan-ketegangan. Bentuk-bentuk akomodasi adalah serebagai berikut :

1. ***Tolerant Participation*** (Toleransi) adalah suatu watak seseorang atau kelompok untuk sedapat mungkin menghindari perselisihan . Individu semacam itu disebut ***tolerant*** .
2. ***Compromise*** (kompromi) adalah suatu bentuk akomodasi dimana masing-masing pihak mengerti pihak lain sehingga pihak-pihak yang bersangkutan mengurangi tuntutananya agar tercapai penyelesaiannya terhadap perselisihan. Kompromi fapat pula disebut perundingan.
3. ***Coercion*** (koersi) adalah bentuk akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan paksaan. Pemaksaan terjadi bila satu pihak menduduki posisi kuat, sedangkan pihak lain dalam posisi lemah.
4. ***Arbitration*** adalah proses akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan pihak ketiga dengan kedudukan yang lebih tinggi dari kedua belah pihak yang bertentangan penentuan pihak ketiga harus disepakati oleh dua pihak yang berkonflik. Keputusan pihak ketiga ini bersifat mengikat. Mediasi adalah menggunakan pihak ketiga yang netral untuk menyelesaikan kedua belah pihak yang bertikai. Berbeda dengan ***arbitration***, keputusan pihak ketiga ini bersifat tidak mengikat.

5. **Conciliation** adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan yang berselisih agar tercapai persetujuan bersama. Biasanya dilakukan melalui perundingan.
6. **Ajudication** adalah penyelesaian perkara melalui pengadilan. Pada umumnya cara ini ditempuh sebagai alternative terakhir dalam penyelesaian konflik.
7. **Stalemate** adalah suatu akomodasi semacam **balance of power** (politik keseimbangan) sehingga kedua belah pihak yang berselisih sampai pada titik kekuatan yang seimbang. Posisi itu sama dengan **zero option** (titik nol) yang sama-sama mengurangi kekuatan serendah mungkin. Dua belah pihak yang bertentangan tidak dapat lagi maju atau mundur.
8. Segregasi adalah upaya saling memisahkan diri atau saling menghindar di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan.
9. Gencatan senjata adalah penangguhan permusuhan atau peperangan dalam jangka waktu tertentu. Masa penangguhan digunakan untuk mencari upaya penyelesaian konflik di antara pihak-pihak yang bertikai.

c. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses yang timbul apabila suatu kelompok manusia dan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan

asing itu lambat laun diterima tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Biasanya unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah unsur kebudayaan kebendaan dan peralatan yang sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat seperti komputer, handphone, mobil, dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan asing yang sulit diterima adalah unsur kebudayaan asing yang sulit diterima adalah unsur kebudayaan yang menyangkut ideologi, keyakinan, atau nilai tertentu yang menyangkut prinsip hidup seperti paham komunisme, kapitalisme, liberalisme, dan lain-lain.

d. Asimilasi

Asimilasi adalah usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Contoh asimilasi antar dua kelompok masyarakat adalah upaya masyarakat Maluku untuk berbaur dengan warga pribumi.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain adalah:

- Toleransi
- Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
- Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- Perkawinan campuran (amalgamation)

- Adanya musuh bersama dari luar

Selain beberapa faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi, ada pula faktor-faktor yang menghambat asimilasi. Antara lain sebagai berikut:

- Adanya isolasi kebudayaan dari salah satu kebudayaan kelompok
- Minimnya pengetahuan dari salah satu kebudayaan kelompok atas kebudayaan kelompok lain
- Ketakutan atas kekuatan kebudayaan kelompok lain
- Perasaan superioritas atas kebudayaan kelompok tertentu
- Adanya perbedaan ciri-ciri badaniah
- Adanya perasaan in-group yang kuat
- Adanya diskriminasi
- Adanya perbedaan kepentingan antar kelompok

II . Proses Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan. Ada beberapa bentuk interaksi sosial disosiatif, antarlain sebagai berikut :

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya saling berlomba atau bersaing antar individu atau antar kelompok tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan untuk mengejar suatu nilai tertentu supaya lebih maju, lebih baik atau lebih kuat.

b. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Ada beberapa bentuk kontravensi yaitu:

- Kontravensi yang bersifat umum. Seperti penolakan, keenganan, gangguan terhadap pihak lain, pengacauan rencana pihak lain, dan perbuatan kekerasan. Kontravensi yang bersifat sederhana. Seperti memaki-maki, menyangkal pihak lain, mencerca, memfitnah, dan menyebarkan surat selebaran.
- Kontravensi yang bersifat intensif. Seperti penghasutan, penyebaran desas-desus, dan mengecewakan pihak lain. Kontravensi yang bersifat rahasia. Seperti menumumkan rahasia pihak lain dan berkhianat.
- Kontravensi yang bersifat taktis. Seperti intimidasi, provokasi, mengejutkan pihak lawan, dan mengganggu atau membingungkan pihak lawan.

c. Konflik

Konflik adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik adalah adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan berprasangka buruk kepada pihak lain individu kurang bisa mengendalikan emosi adanya perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok persaingan yang sangat tajam sehingga control sosial kurang berfungsi.

2.6 Teori Interksi Simbolik

Membahas tentang komunikasi tentu akan membahas bagaimana maksud dan tujuan dari komunikator kepada komunikan yakni interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik yakni adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna .

Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989: 184) definisi interaksi adalah **“proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat”**.

Dan definisi simbolik (Effendy. 1989: 352) adalah **“bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin “Symbolic (us)” dan bahasa Yunani “symbolicos”**.

Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, secara konstan kita mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah ada yang cocok dalam konteks tersebut dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain.

Interaksi simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam

konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut **Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993)** dalam **West-Turner** bahwa :

interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. (2008: 96),

Perspektif Interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yang sering di kenal perspektif fenomenologi dan interpretif (**Mulyana 2003:29**). Esensi interaksi simbolik suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna. Akar pemikiran interaksi simbolik adalah mengendalikan realitas sosial sebagai suatu proses bukan suatu yang statis atau dokmatis, artinya masyarakat di lihat sebagai sebuah interaksi simbolis bagi individu-individu yang ada didalamnya, manusia bukan barang jadi melainkan barang yang akan jadi.

Deddy Mulyana Dalam buku **Lely Arrianie 2010:29**, mengatakan bahwa teori simbolik membahas tentang diri, diri social, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik, yakni :

- 1. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna**
- 2. Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain**

3. Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung

Melihat dari apa yang telah di jelaskan di atas maka bisa di pahami bahwa setiap aksi dan interaksi yang berlangsung baik dengan bahasa dan isyarat dan berbagai macam simbol yang muncul akan dapat menimbulkan interpretasi dan pendefenisian serta menganalisis sesuatu sesuai dengan kehendak kita.

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik:

a. Pikiran

Pikiran (*mind*, *intelligence*, *idea*, *thought*). Suatu proses yang di lakukan oleh manusia sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, menurut George Herbert Mead, pikiran memungkinkan manusia berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan dirinya sendiri dan dapat mengambil peran orang lain (**Deddy, Mulyana,2008:115**).

b. Diri (*self*).

Adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain

c. Masyarakat (*society*).

Adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah

masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya yang merupakan sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia.

Tiga konsep di atas dapat dipahami ketika individu melakukan sebuah pemaknaan terlebih dahulu ada dalam pikiran mereka melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi, lalu merefleksikan diri sehingga dapat terjalin keselarasan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya **George Harbert Mead** yang paling terkenal (**Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96**), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran **George Herbert Mead** dalam buku **Metode Penelitian Kualitatif** yang ditulis oleh **Mulyana** yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- 1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,**
- 2. Pentingnya konsep mengenai diri,**
- 3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.**

Tema pertama pada interaksi simbol berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Konsep diri (*self concept*) berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi yang dimaksudkan adalah dengan mengembangkan konsep diri melalui interaksi antar sesama, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai :

“The particular kind of role thinking imagining how we look to another person”or” ability to see ourselves in the reflection of another glass”, yang berarti bahwa peran dari cara berfikir untuk membayangkan bagaimana kita melihat orang lain “atau” kemampuan untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan kaca”

Ketiga adalah hubungan antara individu dengan masyarakat. Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

2.7 Hubungan Teori Komunikasi Dengan Makna Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda

Penelitian yang dilakukan terhadap makna simbolik dalam upacara pernikahan adat sunda ini menggunakan teori atau pendekatan Interaksi simbolik yang dikemukakan oleh **Mead** dan **Blummer**. Proporsi yang paling mendasar dari interaksionisme simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia yang dapat dibedakan dari tampilan simbol dan maknanya. Karakteristik dari teori interaksionisme simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian individu yang satu berinteraksi dengan

individu lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan antarindividu.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. artinya, teori ini mengkaji bagaimana simbol-simbol digunakan dengan maksud untuk berkomunikasi dan pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik ini terjadi dalam rangkaian peristiwa yang dilakukan antarindividu. Interaksi ini berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai makna dan maksud tertentu.

Asumsi dasar teori interaksi simbolik ini jelas mempunyai kaitan dengan makna simbolik dalam upacara pernikahan adat sunda. Setiap makna yang dipahami dari simbol-simbol dalam pernikahan adat sunda memiliki pengaruh terhadap cara hidup sebuah keluarga dalam bermasyarakat khususnya masyarakat sunda.. Pernikahan adat sunda merupakan kebudayaan yang dalam praktiknya mengandung simbol-simbol lalu kemudian dimaknai sebagai suatu harapan dalam menjalankan kehidupan. Pemaknaan tersebut tidak terlepas dari interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dalam lingkungannya. Dalam mencapai pemaknaan yang sesungguhnya, individu melewati banyak proses, mulai dari komunikasi intrapersonal dan antarpersonal yang kemudian mendorong individu dalam memaknai simbol tersebut.

Manusia, sebagai makhluk berbudaya, berkomunikasi dengan melontarkan dan memaknai simbol melalui jalinan interaksi sosial yang terjadi. Simbol dengan demikian merupakan sebuah petunjuk dalam memperluas cakrawala wawasan para masyarakat budaya. Proses komunikasi adalah proses pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut. Melalui pemaknaan inilah kemudian individu mencari tahu dan berbagi mengenai realitas. Melalui pemaknaan ini pulalah individu mengambil peranannya dalam kebudayaan.

Kaitan model interaksional simbolik dengan penelitian yang dilakukan adalah individu yang paham mengenai makna simbolik dari upacara pernikahan adat sunda akan mempengaruhi cara hidupnya khususnya dalam berumah tangga dan lebih luasnya lagi dalam lingkungan berasyarakat. Berdasarkan simbol-simbol yang diterimanya tersebut maka muncul makna-makna. Sebagaimana yang dijelaskan **Mead** dan **Blummer** bahwa :

“Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya dan disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung” (poloma, 1996:269)

Hal tersebut sama dengan apa yang terjadi pada individu yang melakukan pernikahan adat sunda lalu kemudian paham dengan makna simbolik yang terkandung didalamnya dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan berumah tangga. Individu ini akan melakukan interaksi antarpersonal bahkan interpersonal karena memiliki tujuan, harapan ataupun kepentingan yang tidak bisa didapatkan sendiri dan jelas membutuhkan kontribusi orang lain untuk mencapai tujuan atau harapan tersebut.

Setiap makna yang dipahami akan mendorong individu untuk bertindak dan berkomunikasi sesuai dengan apa yang ia maknai. Jika komunikasi tersebut baik dan efektif maka tujuan, harapan dan kepentingan individu akan dapat diterima oleh lingkungannya serta menjadi bagian dari masyarakat yang berbudaya.